

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana dengan harapan mendapatkan keuntungan dari selisih antara harga pembelian awal dan penjualan di masa depan. Keputusan dasar dalam berinvestasi terdiri dari tingkat return yang diharapkan, tingkat risiko, serta hubungan antara return dan risiko (Putri & Hamidi, 2019). Penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat 3 parameter keputusan investasi yaitu *Return* (tingkat pengembalian), *Risk* (risiko), *The Time Factor* (W. W. Putri & Hamidi, 2019)

(N. M. D. R. Putri & Rahyuda, 2017) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi keputusan investasi seseorang adalah *financial literacy* dan sosiodemografi. Sosiodemografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan sosial demografi mengenai penduduk dalam suatu wilayah, struktur dan perkembangannya berdasarkan waktu. Karakteristik demografis meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, etnis, domisili, status penghasilan, dan lainnya. Berikut adalah data realisasi investasi penanaman modal di Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2021-2023.

Tabel 1. 1 Realisasi Investasi Penanaman Modal di Indonesia (Miliar Rupiah)

38 Provinsi	2021	2022	2023
ACEH	7904,7	4424,2	8883,3
SUMATERA UTARA	18484,5	22789,2	21574
SUMATERA BARAT	4183,7	2559,8	4488,2
RIAU	24997,8	43062	48243,3
JAMBI	6204,2	8882,7	8939
SUMATERA SELATAN	16266,9	23526	25602,4
BENGKULU	4923,5	6957,3	7218,7
LAMPUNG	10513,2	5809,2	7625,8

KEP. BANGKA BELITUNG	3677,4	6309	7961,4
KEP. RIAU	9768,7	4817,4	8856,6
DKI JAKARTA	54708,2	89223,6	95202,1
JAWA BARAT	59948,5	80808,3	88012,9
JAWA TENGAH	31311,2	24992,3	32987,2
DI YOGYAKARTA	2761,3	2275	5015,5
JAWA TIMUR	52552,2	65355,9	74937,4
BANTEN	25989,5	31283,9	37971,7
BALI	6355,2	6002,1	6950,8
NUSA TENGGARA BARAT	9090,5	11031,5	30766,2
NUSA TENGGARA TIMUR	3742,6	3459,3	3407,2
KALIMANTAN BARAT	10773,4	9382,9	14892
KALIMANTAN TENGAH	6359,8	6556,8	8779,5
KALIMANTAN SELATAN	11003,9	12310,4	14909,4
KALIMANTAN TIMUR	30297,4	39595,6	52171,7
KALIMANTAN UTARA	3792,5	7526,4	8199,1
SULAWESI UTARA	3480	5042,1	7698,2
SULAWESI TENGAH	3012,3	3758,6	4772,5
SULAWESI SELATAN	12075,4	7528	11468,3
SULAWESI TENGGARA	4334,2	7596	7734,6
GORONTALO	1004,3	1113,5	3960,1
SULAWESI BARAT	395,3	1313,3	2011,1
MALUKU	2939,7	611	1904,5
MALUKU UTARA	2665,3	3414,9	6901
PAPUA BARAT	635,6	2139,1	1261,9
PAPUA BARAT DAYA	-	-	1708,7
PAPUA	910,8	1311,8	1174,1
PAPUA SELATAN	-	-	152,5
PAPUA TENGAH	-	-	458,8
PAPUA PEGUNUNGAN	-	-	121,8
INDONESIA	447063,6	552769	674923,4

Sumber: Badan Pusat Statistik Realisasi Investasi Penanaman Modal
 Dalam Negeri Menurut Provinsi (Investasi) (Miliar Rupiah), 2021-2023
 (2024)

1.2 Latar Belakang Penelitian

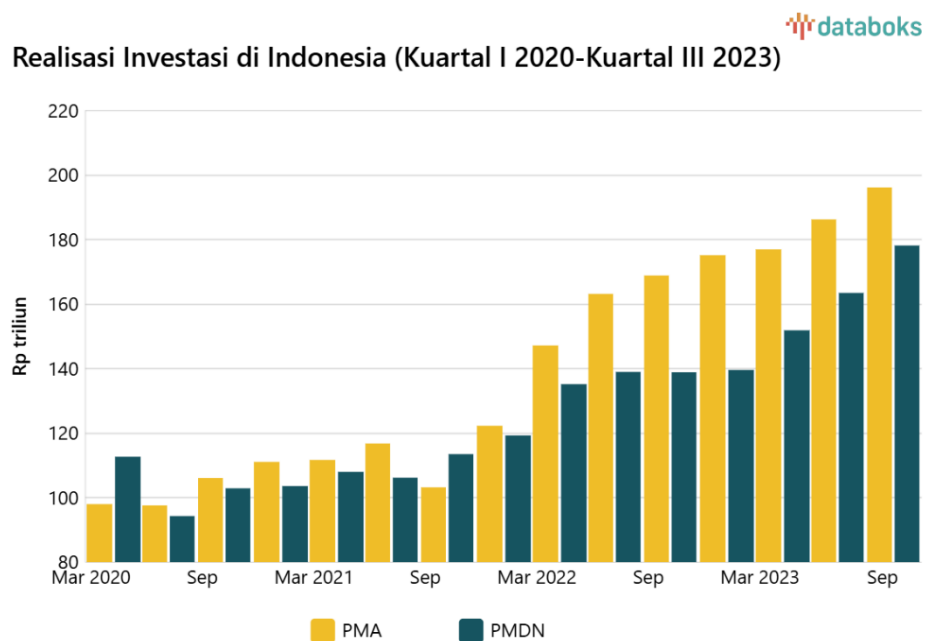
Finansial senantiasa menjadi masalah yang paling berpengaruh dalam berbagai sektor disekitar lingkup masyarakat. Situasi ini tak jarang

mengakibatkan beberapa individu tidak memiliki dana cadangan dalam menghadapi situasi yang tak terduga, seperti pandemi saat itu. Masyarakat kerap menjadikan finansial sebagai acuan atau motivasi menghadapi ketidakstabilan ekonomi dalam tingkat pendapatan dan pengalaman hidup yang menggunakan debit ATM lalu habis. Ketika saat situasi yang tak terduga datang, banyak masyarakat yang merasa tidak memiliki penghasilan atau penghasilannya habis sesaat. Pengeluaran konsumen global memang terus meningkat hingga menunjukkan pertumbuhan yang kuat dalam permintaan domestik, namun dalam hal situasi yang tak terduga tetap mengalami penurunan yang cukup signifikan. Keadaan ini juga berlangsung sama di Indonesia. Berdasarkan situasi finansial yang sering menjadi dampak dari ketidakstabilan ekonomi, masyarakat mulai memilih berinvestasi sebagai langkah mengalokasikan dana mereka menjadi keuntungan di masa depan dibandingkan menabung biasa dengan debit kartu ATM secara singkat.

Menurut Undang-Undang RI No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Investasi atau penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh investor dalam negeri maupun investor asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Investasi juga diartikan sebagai komitmen atas sumber daya pada saat ini untuk mendapatkan keuntungan di masa depan yang diharapkan (Bodie et al., 2014). Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang, untuk pengadaan aktiva tetap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lainnya untuk memperoleh keuntungan. Namun investasi melibatkan risiko, karena hasil yang diharapkan belum tentu terjadi.

Indonesia menunjukkan aliran investasi yang tergolong tinggi. Menurut The Economist (2015), Indonesia berada di peringkat kedua sebagai tujuan investasi di Asia Pasifik setelah China serta penerima aliran investasi terbesar di negara-negara maju Asia. Hal ini didukung dengan pernyataan Global Opportunity Index yang dirilis oleh Milken Institute yang menyatakan bahwa

Indonesia termasuk dalam daftar 10 negara tujuan investasi di Asia dengan cara menunjukkan daya tariknya dalam aliran investasi di antara negara-negara berkembang. Berdasarkan sumber pada kuartal III tahun 2024, realisasi investasi asing di Indonesia mencapai Rp232,65 triliun, yang mana terjadi peningkatan sebesar 18,5% dibandingkan tahun sebelumnya.

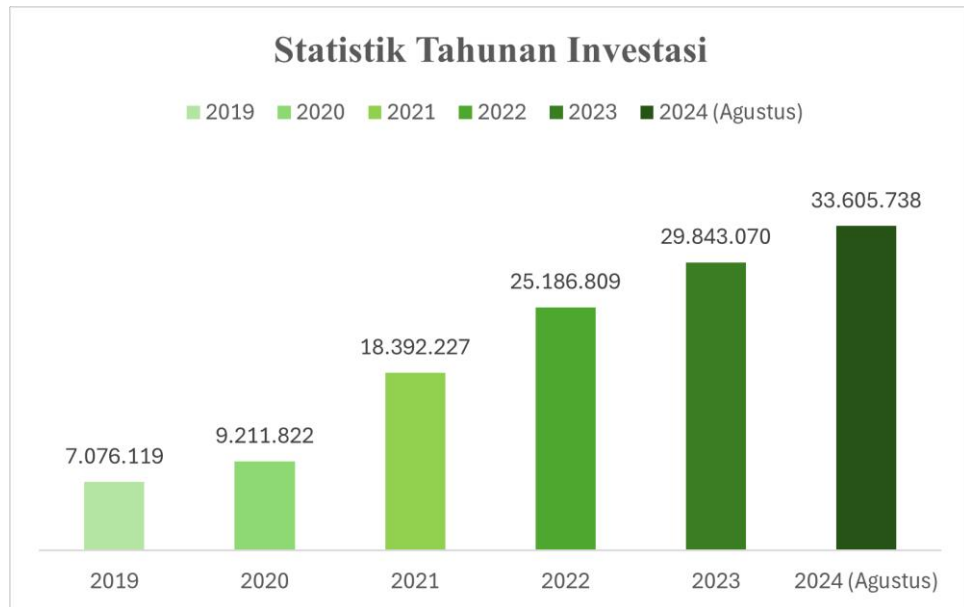


Gambar 1. 1 Realisasi Investasi di Indonesia (Kuartal I 2020-Kuartal III 2023)

Sumber: Databoks

Dalam melakukan realisasi pada investasi, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BPKM) menunjukkan bahwa pada kuartal III-2023, Indonesia mencapai nilai Rp198,83 triliun. Meski pertumbuhan 21,6% secara *year-on-year* dan *quarter-on-quarter* yang meningkat 7% didominasi Penanaman Modal Asing (PMA) dengan nilai Rp232,65 triliun dari total investasi, pada periode tersebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tercatat sebesar Rp178,2 triliun atau 47,6% dari total investasi. Dengan PMA dan PMDN yang meningkat bersamaan membuktikan bahwa realisasi investasi tumbuh

dibandingkan *year-on-year* ataupun periode *quarter-on-quarter* dalam kuartal I 2020.



Gambar 1. 2 Statistik Tahunan Investasi di Indonesia

Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2024).

Berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) selama lima tahun terakhir minat berinvestasi di Indonesia terus meningkat, melalui data terkini pada bulan Agustus 2024 yang mencapai Rp33.605.738,00. Dengan begitu menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, kebanyakan masyarakat sudah mulai mengenal investasi. Masyarakat mulai melihat investasi sebagai *platform* yang aman untuk menyimpan dana mereka karena banyaknya macam investasi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan tiap individu atau kelompok.

Media Keuangan Kementerian Keuangan menyatakan bahwa ekonomi Indonesia pada triwulan III-2024 mampu bertahan sebanyak 4,95% secara tahunan dengan inflasi yang terkendali (Purwowidhu, 2025). Indonesia memiliki 281.603.800 jiwa penduduk yang tersebar di 34 provinsi. Kementerian Investasi/BKPM menunjukkan data realisasi investasi penanaman modal di Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2021-2023 yang

menunjukkan bahwa DKI Jakarta menduduki peringkat pertama dengan angka Rp95.202 miliar pada 2023 dan 30.582 pada triwulan III-2024.

Menurut Undang-Undang Nomor 115 Tahun 2024 tentang Perubahan atas UU Nomor 2 Tahun 2024 mengenai Provinsi Daerah Khusus Jakarta yang telah berubah status dari Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) dikarenakan keputusan pemindahan ibu kota negara, namun untuk saat ini Jakarta masih tetap berstatus ibu kota Negara RI. Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan provinsi yang menjadi pusat perekonomian nasional dengan PDRB mencapai Rp3.200 triliun yang secara nasional merupakan angka tertinggi. Selain menjadi pusat perekonomian, Jakarta juga menjadi tempat paling menarik dalam menanamkan modalnya dengan angka realisasi penanaman modal asing yang tinggi sebesar Rp53,8 triliun pada 2022. Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa jumlah penduduk di provinsi DKI Jakarta pada 2024 tercatat sebanyak 10.684,9 ribu jiwa. Jakita (2024) juga menyatakan bahwa pendapatan per kapita Jakarta termasuk yang terbesar Rp182,91 juta dengan 71,28% merupakan penduduk usia produktif. Dominasi pertumbuhan Jakarta ditunjukkan secara nyata dengan perkembangannya sebagai magnet bagi wilayah sekitar dengan prediksi menjadi salah satu kota terbesar di dunia pada 2045 (Jakita, 2024).

Namun disamping keuntungan dan keamanan yang ditawarkan, berinvestasi juga dapat menimbulkan dampak tertentu, seperti kerugian finansial akibat dari penurunan nilai, kesehatan psikologis yang terpengaruh, mampu membuat investor merasa gelisah ketika menghadapi kondisi pasar, penipuan investasi bodong yang menarik diawal namun merugikan secara finansial serta masalah utang, ketergantungan pada modal asing yang membuat negara rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, kesenjangan ekonomi antara sektor yang mendapatkan investasi dengan sektor lain yang tersisihkan, dan kurangnya pemahaman mengenai risiko yang terlibat sehingga berujung pada keputusan investasi yang tidak sesuai sehingga menimbulkan kerugian finansial yang signifikan (*Dampak Negatif Investasi Asing: Tantangan Dan*

Konsekuensi Bagi Pembangunan Ekonomi Negara, 2024). Dengan beberapa dampak diatas, berinvestasi dapat berakibat fatal apabila hasil yang diharapkan tidak sesuai keinginan. Hal ini menjadi faktor kuat mengapa investasi yang tepat dapat menghasilkan keuntungan signifikan, namun apabila investasi yang terjadi kurang tepat akan menimbulkan kerugian.

Seorang individu atau kelompok yang ingin berinvestasi dapat menghindari ketidaksiapan atau mempertimbangkan reaksi terhadap fluktuasi pasar dengan memahami toleransi risiko (*risk tolerance*), dengan memahaminya dapat mengukur sejauh mana kesiapan untuk menerima tingkat risiko dalam berinvestasi serta mampu mempertimbangkan potensi hasil yang kembali dan kerugian yang dapat diperkirakan pada pemahaman toleransi risiko. Toleransi risiko mencakup dua aspek: kemampuan objektif investor untuk menanggung risiko berdasarkan situasi keuangan mereka dan kemauan subjektif mereka untuk menerima risiko yang mungkin terkait dengan hasil investasi yang tidak pasti (CFA Program Curriculum, 2019). Melanjutkan (Bodie et al., 2014) terkait investasi juga dapat melibatkan risiko dikarenakan hasilnya yang belum tentu terjadi, risiko yang dimaksud dalam hal ini adalah kemungkinan yang dapat terjadi perbedaan antara hasil yang diharapkan dan hasil aktual yang diterima dari investasi tersebut.

Mansur (2023) mengungkapkan bahwa tingkat toleransi yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Berdasarkan investor maka terdapat tiga jenis tipe investor yaitu: investor yang menyukai adanya risiko (*risk seeker*), investor yang bersikap netral pada risiko (*risk neutral*), dan investor yang tidak menyukai dan lebih memilih menjauhi risiko (*risk averter*). Berikut penjelasan lebih lanjut terkait tipe investor dalam berinvestasi:

1. *Risk Seeker* diartikan sebagai investor yang cenderung memiliki sikap agresif serta mengetahui terdapat hubungan antara keuntungan dan risiko. Menurut Badriatin et al (2022), investor yang menyukai adanya risiko mempunyai keberanian lebih dalam mengambil risiko besar dengan tujuan mendapatkan potensi keuntungan yang lebih besar, sehingga para investor

dengan sikap ini siap menerima risiko sembari mengejar imbal hasil yang sebanding dengan risiko yang dipilih.

2. *Risk neutral* adalah investor yang berhati-hati ketika melakukan investasi dan cenderung menghindari risiko. Badriatin et al (2022), berpendapat bahwa investor dengan sikap *risk neutral* tidak menghiraukan adanya risiko, para investor dengan sikap ini memutuskan berinvestasi dengan pertimbangan *return* yang dihasilkan tidak terlalu khawatir atau cenderung stabil dengan risiko dan tidak mudah terdampak fluktuasi pasar.
3. *Risk averter* merupakan investor yang lebih menyukai tingkat risiko yang sangat rendah. Badriatin et al (2022) mengungkapkan bahwa investor dengan *risk averter* lebih memilih menghindari risiko dengan memutuskan berinvestasi yang dipastikan keamanannya, sehingga persepsi risiko dan *mental accounting* juga dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor dengan sikap ini.

Saat memutuskan berinvestasi dianjurkan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan suatu instrumen investasi. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam toleransi risiko, antara lain: usia, pendapatan dan kekayaan, pendidikan, jenis kelamin, pengalaman berinvestasi, kepribadian, kondisi ekonomi seseorang, serta persepsi risiko. Persepsi risiko seseorang yang dimaksud ialah kemungkinan negatif yang terjadi oleh seseorang (Rustandi Kartawinata et al., 2020). Dengan begitu pengambilan toleransi risiko harus didasari dengan aspek-aspek diatas. Sehingga calon investor dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan saat berinvestasi, baik dalam keadaan siap dengan segala kemungkinan faktor toleransi risiko yang dapat terjadi ketika mengambil instrumen berinvestasi tersebut

Ketika memilih instrumen keputusan investasi terdapat proses-proses yang kompleks untuk menentukan instrumen investasi yang sesuai berdasarkan kondisi keuangan sampai psikologis. Menurut Bank Indonesia, keputusan investasi dapat mencakup pemilihan investasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara makro yang biasanya berhubungan dengan arah kebijakan suku

bunga, maupun inflasi. Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), keputusan investasi merupakan proses pemilihan serta penentuan instrumen berinvestasi oleh individu maupun institusi yang dilakukan dengan mempertimbangkan regulasi, risiko, serta tujuan berinvestasi yang biasa melibatkan berbagai produk keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, ataupun instrumen lainnya. Berdasarkan kebijakan dan peraturan OJK, beberapa aspek penting dari dalam memutuskan berinvestasi: profil risiko calon investor, kepatuhan terhadap regulasi dan transparansi kepada publik, melindungi konsumen dengan memperhatikan adanya *financial education*, pengawasan terhadap penyedia produk investasi, serta mempertimbangkan segala risiko maupun likuiditas dari instrumen investasi yang dipilih. Marsela (2014) menambahkan, adapun sasaran dalam berinvestasi ialah agar mampu mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang dengan berdasarkan bentuk investasi (Kurnia & Akbar, 2023).

Instrumen investasi dapat disimpulkan sebagai alat dalam suatu kegiatan jual-beli yang terjadi saat ini dengan harapan nilai yang tinggi di masa depan dengan selisih antara harga pembelian awal suatu instrumen dan penjualan mendapatkan keuntungan. Instrumen dalam investasi juga memiliki banyak bentuk dan jenis, antara lain: investasi emas (logam mulia), investasi pasar modal (saham), investasi obligasi (pemerintah/korporasi), investasi properti, investasi forex *online trading*, investasi *crypto currency*, dan investasi reksadana. Sebagai contoh salah satu bentuk investasi, yaitu *cryptocurrency* yang dapat memberikan keuntungan jangka pendek bagi investor yang berani mengambil risiko tinggi (Waspada et al., 2023). Banyaknya masyarakat dari berbagai kalangan melakukan investasi membuat nilai investasi di pasar uang meningkat dan tetap berputar dengan minimal risiko yang diambil.

Masyarakat dari berbagai kalangan yang dimaksud ialah berdasarkan tingkat generasi. Adanya tingkat generasi diyakini dapat mengetahui pengaruh perilaku, persepsi, nilai, serta kebiasaan dari tiap generasinya. Oleh karena itu, generasi-generasi tidak terbagi secara tajam, namun ciri-ciri dari karakteristik

tiap generasi memadai untuk seluruh kelompok usia secara umum (Andrea et al., 2016). Pengelompokan generasi banyak dikemukakan oleh banyak peneliti dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama. Adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi tersebut dikarenakan para peneliti berasal dari Negara yang berbeda-beda (Putra, 2016). Pendapat terkait perbedaan generasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Pengelompokkan Generasi

Sumber	Generasi			
	Baby Boomers	X	Y	Z
Jean Twenge	1946-1964	1965-1980	1981-1996	1997-2012
Howe & Strauss	1943-1960	1961-1981	1982-2000	2001-2021
Kupperschmidt	1946-1964	1965-1980	1981-1996	1997-2012
Lancaster & Stillman	1946-1964	1965-1980	1981-1996	1997-2012
Martin & Tulgan	1946-1964	1965-1977	1978-2000	2001-2011
Oblinger & Oblinger	1947-1964	1965-1980	1981-1995	1995-2016

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024.

Berdasarkan data tabel diatas, terdapat kesamaan pendapat antar peneliti terkait pengelompokan label generasi, yaitu generasi Baby Boomers (1946-1964), X (1965-1980), Y (1981-1996), dan Z (1997-2012) (Basuki, 2021). *Timeline* dari generasi diatas menunjukkan bahwa tiap pengelompokan generasi tersebut memiliki budaya maupun *mindset* yang sama serta satu pemahaman, juga memiliki perbedaan dan keunggulan masing-masing yang disesuaikan oleh perkembangan teknologi yang terjadi saat itu.

Berakhirnya Perang Dunia II menjadi awal dari banyaknya populasi masyarakat dan lingkungan sosial, hal ini disebut dengan fenomena “*baby boom*” yang saat ini dikenal dengan Baby Boomers. Secara umum pengelompokkan generasi ini lahir dari rentang tahun 1946-1964 atau sekitar 61-79 di tahun 2025. Generasi ini kerap disebut sebagai generasi yang berorientasi pada pencapaian dalam fokus berkarier dengan sifatnya yang

kompetitif membuat generasi ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan menganggap dirinya serba bisa dalam berbagai hal namun sulit menerima kritik dari generasi lainnya. Namun seiring bertambahnya usia, Baby Boomers sudah menghadapi pensiun dan jaminan sosial yang sering menjadi fokus dalam diskusi mengenai keberlanjutan program-program pensiun dan kesehatan. Sebagai kelompok yang memiliki populasi besar, Baby Boomers memiliki dampak besar terhadap perekonomian terutama dalam sektor properti, pendidikan, dan pelayanan kesehatan (Humas UM Sumbar, 2023).

Memasuki tahun 1965, pengelompokan generasi berganti menjadi generasi X yang lahir di rentang tahun 1965-1980 atau sekitar 45-60 tahun di tahun 2025. Generasi X memiliki pribadi yang pandai beradaptasi dengan banyaknya perubahan yang muncul menjadikan generasi ini memiliki banyak akal, berkarakter mandiri dan loyal, pekerja keras dengan mengutamakan *work-life balance*, mengutamakan citra, popularitas, uang, serta menghitung terkait kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya (Putra, 2016). Generasi ini sudah mulai mengenal teknologi, mulai dari era penggunaan PC (*personal computer*), ponsel pertama, kemunculan internet hingga menghadapi krisis ekonomi pada masanya. Dengan kemampuan beradaptasi dan menjadi individu yang tidak suka membuang waktu menjadikan generasi X mudah menerima perkembangan teknologi yang pesat dan sadar akan pentingnya merencanakan keuangan serta masa depan mereka dalam menghadapi masa pensiun (Humas UM Sumbar, 2023).

Hadirnya generasi Y atau dikenal sebagai Millennials yang lahir direntang tahun 1981-1996 atau berumur sekitar 29-44 pada tahun 2025. Lebih lanjut (Putra, 2016) menjelaskan bahwa para Millennials memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda tergantung dimana ia dibesarkan dan berkaitan dengan strata ekonomi dan sosial keluarganya. Millennials umumnya memiliki pola komunikasi sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, dan merupakan individu yang kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi sehingga membuat para Millennials terbuka dengan

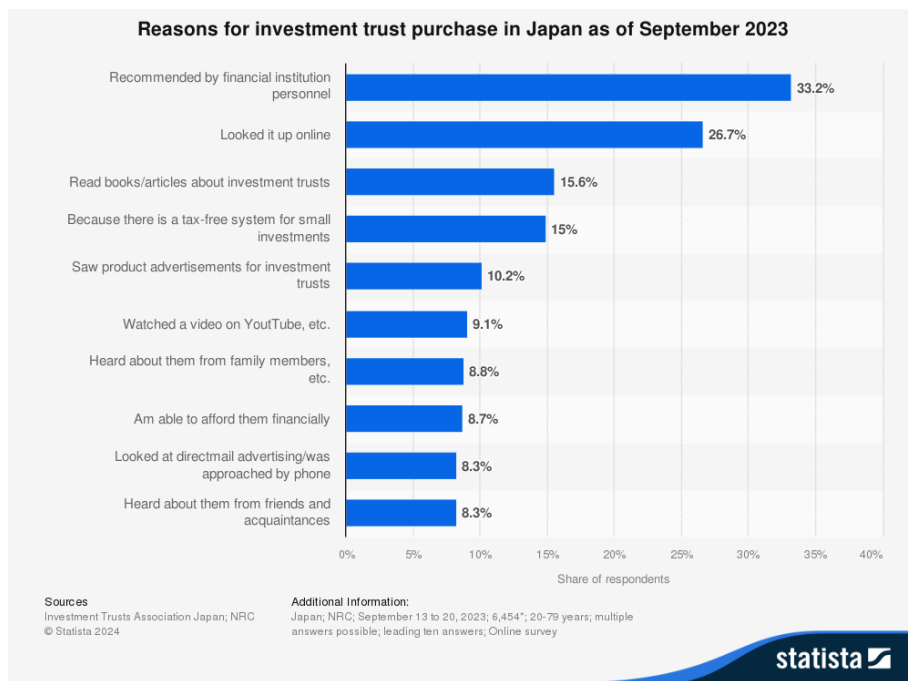
pandangan politik juga ekonomi dalam menghadapi tantangan keuangan di era digital dan globalisasi (Firli & Dalilah, 2021). Namun mereka memiliki perhatian yang sangat lebih terkait nominal kekayaan yang membuat generasi ini sangat terbuka dan minat terhadap tabungan digital melalui berbagai *platform* berbasis Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Setelah generasi Y, tahun 1997 sudah memiliki pengelompokan generasi baru, yaitu generasi Z. Generasi Z lahir pada rentang tahun 1997-2012 yang saat ini berumur sekitar 12-26 tahun. Generasi ini tumbuh di era yang semua hal serba digital sehingga menumbuhkan pribadi generasi yang banyak ragamnya. Secara umum generasi Z ini sangat terbuka terhadap teknologi sehingga dapat dengan mudah mengakses informasi yang diinginkan, dengan terbukanya akses informasi tersebut membuat generasi ini cepat belajar dan beradaptasi dalam lingkungan baru maupun asing, hal ini juga yang membuat generasi Z cenderung lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain (Binus University, 2021).

Pengelompokan generasi yang tersebar rata di dunia, menumbuhkan kebiasaan maupun pengalaman terutama dalam hal berinvestasi. Hal ini berkaitan dengan toleransi risiko yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi di setiap generasi dalam tiap negara. Negara mempengaruhi toleransi risiko dalam hal kondisi ekonomi makro, literasi keuangan, regulasi serta kebijakan investasi yang memainkan peran penting dalam membentuk sikap investor terhadap risiko (Samsuri, 2020).

Toleransi risiko memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keputusan investasi di negara maju, semakin tinggi toleransi risiko, semakin baik keputusan investasi yang dibuat. Dengan begitu investor merasa lebih percaya diri dalam menghadapi fluktuasi pasar (Hidayat & Pamungkas, 2022b). Umumnya negara maju memiliki karakteristik investor yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dengan memanfaatkan akses terhadap pendidikan lebih baik, terutama dalam keuangan yang mampu meningkatkan kemampuan terkait pemahaman dan mengelola risiko. Semakin banyaknya

pengalaman berinvestasi para investor negara maju cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih berisiko tinggi, dengan begitu investor di negara maju cenderung melakukan diversifikasi portofolio untuk mengurangi risiko agar mereka dapat mengambil posisi yang lebih agresif dalam berinvestasi. Berikut merupakan data negara maju, yaitu Jepang pada bulan September 2023 (NRC, 2024).

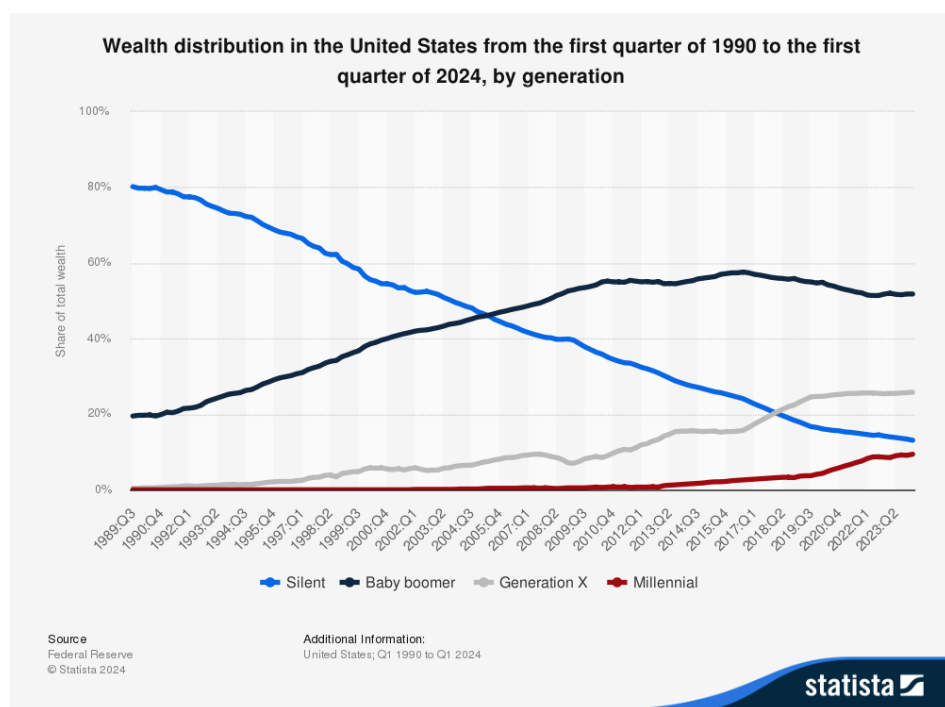


Gambar 1. 3 Reasons for Investment Trust Purchase in Japan as of September 2023.

Sumber: Statista

Investment trust pada grafik ini dapat diartikan sebagai instrumen investasi dengan cara investor mengumpulkan dana yang akan dikelola oleh ahli keuangan untuk diinvestasikan dalam berbagai aset, seperti saham, obligasi, properti, dan lainnya. Jepang menjadi salah satu negara yang memberikan wawasan penting mengenai perilaku investor di negara maju. Data diatas menunjukkan faktor utama pembelian di Jepang pada September 2023, lebih dari 33% menyebutkan bahwa rekomendasi dari ahli keuangan menjadi alasan investor memutuskan instrumen investasi tersebut sedangkan sekitar 27%

menyebutkan calon investor melakukan *research* melalui internet sebelum memutuskan berinvestasi (Statista, 2024). Dengan data tersebut menunjukkan bahwa keputusan berinvestasi di Jepang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti rekomendasi ahli keuangan dan akses informasi melalui internet. Hal ini mencerminkan karakteristik pasar Jepang sebagai negara maju yang memiliki sistem keuangan yang terorganisir dan transparan sehingga mampu mengambil posisi yang lebih agresif dalam berinvestasi.



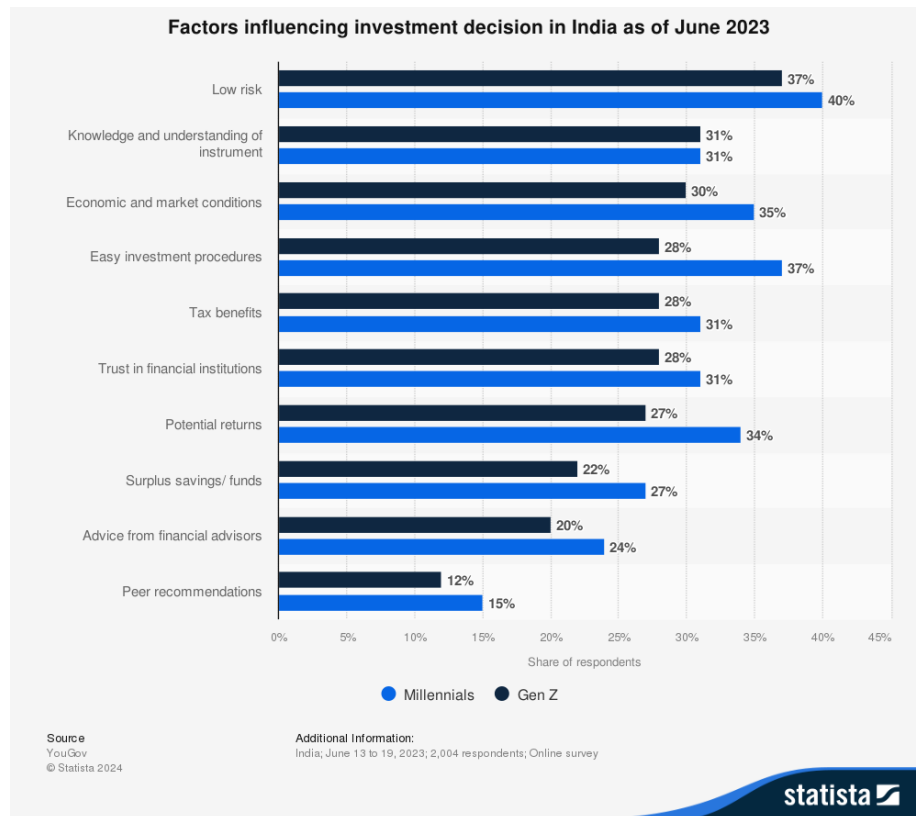
Gambar 1. 4 Wealth distribution in the United States from the first quarter of 1990 - 2024, by generation

Sumber: Statista (2024)

Dalam distribusi kekayaan, generasi Baby Boomer memiliki tingkat skala kekayaan yang tinggi, generasi X memiliki peningkatan dalam tingkat skala kekayaan sekitar 30% pada 2020, generasi Y memiliki tingkat skala kekayaan yang masih rendah sekitar 10-15% pada 2020 dengan bantuan aset digital dan teknologi baru dapat menumbuhkan minat berinvestasi dalam generasi ini, lalu generasi Z merupakan generasi yang baru memasuki pasar modal dengan skala

sekitar 5%. Hasil penelitian oleh Federal Reserve (2024) juga menambahkan bahwa walaupun menunjukkan penurunan terkait bertambahnya usia dan pensiun, pada kuartal pertama tahun 2024, sebanyak 51,8% total kekayaan di Amerika Serikat dimiliki oleh generasi Baby Boomers (Statista, 2024c).

Hal ini berbalik dalam toleransi risiko pada investor di negara berkembang yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan negara maju. Investor di negara berkembang lebih memilih untuk tidak berinvestasi sama sekali atau hanya berinvestasi dalam bentuk aset dengan risiko minimal (Yusuf, 2024a). Umumnya negara berkembang memiliki karakteristik investor yang memiliki keterbatasan, khususnya dalam keuangan. Terbatasnya pemahaman calon investor mengenai risiko dalam berinvestasi membuat kecenderungan lebih memilih untuk menghindari investasi yang berisiko, terlebih dalam situasi ketidakpastian ekonomi serta kurangnya pengalaman. Investor di negara berkembang lebih memilih instrumen investasi tradisional seperti obligasi pemerintah dan deposito bank yang dianggap lebih aman dan tidak menyusahkan untuk mereka. Berikut merupakan salah satu negara berkembang, yaitu India pada bulan Juni 2023.



Gambar 1. 5 Factors Influencing Investment Decision in India as of June 2023

Sumber: Statista (2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi di India pada Juni 2023 menunjukkan wawasan penting mengenai perilaku investor di negara berkembang. Pada data diatas menunjukkan kalangan Millenials di India sebanyak 40% lebih nyaman memilih instrumen investasi yang memiliki risiko rendah dan 37% menyebutkan lebih memilih kemudahan dalam berinvestasi, sedangkan untuk kalangan generasi Z menunjukkan 31% memiliki pemahaman yang kuat mengenai instrumen investasi yang diminati (Statista, 2024). Selain hal tersebut, kondisi ekonomi serta pasar menjadi faktor pertimbangan yang penting sebelum berinvestasi. Grafik diatas memperlihatkan bahwa keputusan berinvestasi di India sangat dipengaruhi faktor-faktor seperti risiko, pemahaman terkait investasi, serta kondisi pasar yang tidak stabil. Hal ini

mencerminkan karakteristik calon investor di negara berkembang, terutama India yang lebih berhati-hati sebelum memutuskan berinvestasi.

Sejauh ini studi mengenai toleransi risiko dan keputusan investasi sudah menyentuh beberapa hal, di antaranya adalah penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat toleransi risiko dan keputusan investasi. Di antaranya yaitu: toleransi risiko dan *overconfidence* terhadap keputusan investasi (Widiastuti et al., 2024). Hasil studi (Widjanarko et al., 2023) menunjukkan dalam berinvestasi generasi Z memiliki pengetahuan terkait *platform* instrumen investasi yang cukup baik dan lebih memilih risiko tinggi – *return* tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Terdapat elemen tambahan yang berperan dengan mahasiswa sebagai objek penelitian yang mempengaruhi keputusan berinvestasi dalam toleransi risiko (Badriatin et al., 2022), wanita sebagai objek penelitian dalam toleransi risiko keuangan, yang mana hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan terkait gender dalam hal toleransi risiko (Nosita & Lestari, 2019), keterampilan suatu kewirausahaan yang berpengaruh terhadap toleransi risiko (Darmawan et al., 2022), serta hubungan toleransi risiko secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi (Rika & Syaiah, 2022). Hasil studi penelitian (Rahmawati et al., 2023) juga memberi hasil lain bahwa toleransi risiko berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan investasi kelompok studi pasar modal.

Dari banyaknya studi mengenai toleransi risiko, penulis belum menemukan sebuah penelitian yang secara khusus menguji pengaruh dari generasi terhadap keputusan investasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi studi sebelumnya mengenai toleransi risiko terhadap keputusan investasi. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risk Tolerance terhadap Keputusan Investasi Berdasarkan Tingkat Generasi di DKI Jakarta (Baby Boomer, X, Y, dan Z)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam industri keuangan terkait investasi dapat berjalan apabila memahami risiko yang akan ditanggung nantinya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kurangnya literasi keuangan dan persepsi toleransi risiko yang rendah terhadap keputusan investasi menjadi masalah utama di kalangan generasi Baby Boomers, X, Y, dan Z di DKI Jakarta. Fenomena ini mencerminkan kurangnya pemahaman terkait risiko yang mungkin terjadi dari instrumen investasi tersebut berpotensi kerugian secara finansial dan dampak psikologis. Dengan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana toleransi risiko mempengaruhi keputusan berinvestasi, dengan generasi Baby Boomer, X, Y, dan Z sebagai moderasi.

Identifikasi beberapa masalah tersebut kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah berikut dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas, yaitu:

1. Bagaimana tingkat generasi (generasi Baby Boomer, X, Y, dan Z) mampu memoderasi pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi di DKI Jakarta.
2. Apakah toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi di DKI Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana kelompok generasi mempengaruhi toleransi risiko dalam keputusan investasi di DKI Jakarta. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi berdasarkan tingkat generasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi dua kategori terkait manfaat: secara teoritis dan secara praktisi. Berikut penjabaran terkait kedua kategori tersebut.

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga dan panduan yang bermanfaat, serta memperluas wawasan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami aspek teoritis, khususnya terkait toleransi risiko, perilaku keuangan, dan pengaruh generasi Baby Boomer, X, Y, dan Z terhadap pengambilan keputusan investasi.

1.5.2 Manfaat Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi investor tentang toleransi risiko yang mempengaruhi keputusan investasi, sehingga membantu merumuskan strategi investasi yang lebih tepat dan efektif sesuai karakteristik masing-masing generasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjadi literatur untuk pengembangan produk investasi yang relevan, referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang keuangan, serta meningkatkan literasi keuangan di kalangan praktisi melalui pemahaman yang lebih baik mengenai toleransi risiko.

1.6 Sistematika Penelitian

Terdapat sistematika dalam penulisan penelitian dengan judul “Pengaruh Risk Tolerance terhadap Keputusan Investasi Berdasarkan Tingkat Generasi di DKI Jakarta (Baby Boomer, X, Y, dan Z)” sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta waktu dan periode penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara jelas, singkat, dan mendalam mengenai survei literatur yang relevan dengan topik, variabel penelitian, penelitian

sebelumnya, dan perumusan masalah penelitian yang digunakan sebagai dasar untuk membangun kerangka berpikir. Tinjauan pustaka mencakup teori-teori yang dibahas dalam buku.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode penelitian, jenis penelitian, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan penganalisisan data, serta uji validitas dan reliabilitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan menjabarkan mengenai hasil pengumpulan data, karakteristik responden, hasil penelitian, dan juga pembahasan dari hasil penelitian yang didapatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dan saran mengenai penelitian dan juga saran bagi peneliti selanjutnya atau pihak-pihak terkait.